

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak usia remaja memiliki berbagai macam problematika kehidupan terutama terkait dengan pencarian jati diri. Penilaian oranglain terhadap dirinya akan mempengaruhi pola pikir remaja yang masih tahap pubertas. Kebanyakan orang terutama orangtua menilai kecerdasan anak hanya dari nilai akademis yang tertulis pada rapor. Padahal nilai-nilai tersebut hanya sebuah angka yang tidak bisa mewakili kecerdasan semua anak. Tokoh pluralistik, Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai salah satu kemampuan yang dimiliki personal manusia yang nantinya akan disuguhkan untuk membantu masyarakat sosial dalam memecahkan masalah.<sup>1</sup> Masing-masing anak memiliki kecerdasan yang berbeda, oleh sebab itu penilaian terhadap kecerdasan tidak bisa hanya dilihat dari kemampuan siswa dalam mengerjakan soal-soal. Orangtua sering melakukan tindak pemaksaan pada anak. Salah satu contohnya yaitu memasukkan anak ke dalam Lembaga Bimbingan Belajar pada mata pelajaran khusus dengan harapan anak tersebut akan pandai dalam mata pelajaran tersebut, namun setelah dijalani selama beberapa bulan, tidak ada perubahan positif yang terjadi. Justru anak malah semakin membenci mata pelajaran tersebut karena dianggap pelajaran yang sulit sehingga timbullah

---

<sup>1</sup> Faisal Faliyandra, *Tri Pusat Kecerdasan Sosial Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan Di Era Teknologi*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 77.

fikiran bahwa dia adalah anak yang bodoh. Hal seperti ini sering terjadi pada dunia belajar anak. Orangtua seharusnya bisa melihat potensi anak sehingga bisa menemukan kecerdasan yang ada pada diri anak.

Kecerdasan yang memiliki pengaruh besar terhadap diri anak salah satunya adalah kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri demi mencapai tujuan.<sup>2</sup> Daniel Goleman mengemukakan beberapa macam emosi diantaranya amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu.<sup>3</sup> Anak usia remaja memiliki sensitifitas yang tinggi, mereka akan cepat bereaksi ketika menerima perlakuan yang dirasa tidak sepaham dengan apa yang dirinya rasa/inginkan. Reaksi yang ditimbulkan bisa berupa kemarahan, kesedihan, muncul rasa takut yang berlebihan, jengkel bahkan rasa cinta. Kestabilan kecerdasan emosi dapat ditumbuhkan dengan membaca bahkan menghafal al-Qur'an mengingat bahwa al-Qur'an memiliki keistimewaan yang luar biasa. Al-Qur'an bisa menjadi obat hati ketika dibaca. Selain itu, al-Qur'an menjadi petunjuk untuk kehidupan manusia agar senantiasa berada pada jalan yang lurus. Selain itu juga banyak sekali pahala yang Allah SWT janjikan kepada orang yang mau membaca al-Qur'an. Sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-Isra' ayat 9, yang berbunyi:

---

<sup>2</sup> Maryana Kuswandi Jaya, Dkk., "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan Pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karawang" *Jurnal Manajemen*, Vol. 10, No.1, Oktober 2012, 1038.

<sup>3</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 411.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا<sup>4</sup>

Artinya: *Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar.*<sup>4</sup>

Berdasarkan Q.S. Al-Isra' ayat 9, al-Qur'an akan memberikan petunjuk kepada manusia dan memberi kabar gembira selama manusia itu mengerjakan kebaikan. Allah SWT juga memberi imbalan kepada manusia berupa pahala yang besar. Manusia yang senantiasa membaca al-Qur'an akan mendapat ketenangan hati. Betapa Allah SWT adalah dzat Yang Maha Baik kepada seluruh umatnya. Allah SWT menjanjikan pahala kepada orang yang membaca al-Qur'an. Selain pahala membaca al-Qur'an, Allah SWT juga memberikan pahala bagi orang yang menghafal al-Qur'an. Diantara janji Allah SWT kepada orang yang menghafal al-Qur'an yaitu mendapat syafaat kelak di hari kiamat dan memberi mahkota kepada kedua orang tua yang anaknya menghafal al-Qur'an.

Usaha untuk mencetak anak yang cerdas dan cinta al-Qur'an tidak dimulai dari ketika ia sudah duduk di bangku sekolah, namun sejak dalam kandungan anak sudah harus diberi stimulus agar nantinya bisa menjadi generasi yang cerdas. Pakar pendidikan Islam membagi sumber atau dasar nilai yang dijadikan acuan dalam pendidikan Islam kepada tiga, yaitu al-

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2007), 282.

Qur'an, hadits serta ijtihad.<sup>5</sup> Al-Qur'an menjadi pondasi dasar anak dalam melakukan kegiatan belajar. Sebelum memulai mempelajari pelajaran umum akan lebih baik apabila anak memulai kegiatan belajar dengan mempelajari al-Qur'an. Al-Qur'an menjadi dasar pendidikan Islam karena di dalam al-Qur'an meliputi kekuasaan Allah SWT., cerita orang-orang terdahulu, hukum amali yang berkaitan dengan perkataan pepatah dan tingkah laku apapun yang timbul dari manusia.<sup>6</sup> Begitu pentingnya al-Qur'an sebagai pondasi belajar anak. Islam mengajarkan agar anak terbiasa dengan al-Qur'an bahkan sejak masih menjadi janin. Tugas ini tentunya diberikan kepada orangtua. Upaya untuk melahirkan generasi yang sholeh dan cerdas Islam mengajarkan kepada setiap orangtua untuk memulai pendidikan sejak keduanya berniat memiliki anak. Salah satu yang bisa dilakukan yaitu dengan melafalkan do'a yang terdapat dalam Q.S. Ibrahim ayat 40:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُتَمِّمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِي ۝

Artinya: *“Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami perkenankan doaku.”*

Bayi yang mendapat stimulasi pendidikan yang baik sejak dalam kandungan dapat meningkatkan kecerdasan 15-30% lebih tinggi dibanding yang tidak mendapatkan pendidikan dengan baik. Ini dapat ditunjukkan

<sup>5</sup> M. Akmansyah, “Al-Qur'an Dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam” *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Volume 8 Nomor 2 Agustus Tahun 2015, 128.

<sup>6</sup> Irma Nailul Muna, *Pendidikan Feminis R.A. Kartini Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2017), 55.

dari perkembangannya yang cepat mahir berbicara, cepat tanggap, tersenyum spontan bahkan mencapai pola sosial yang baik saat mencapai dewasa.<sup>7</sup> Ibu mengandung yang sering membacakan ayat-ayat al-Qur'an pada janin semenjak awal kehamilan akan mempengaruhi proses perkembangan janin. Selain itu, anak yang lahir juga akan terbiasa dengan lantunan ayat-ayat al-Qur'an. Di dalam hati dan otaknya sudah terbiasa dengan bacaan-bacaan al-Qur'an. Pada usia remaja, anak yang memiliki dasar pendidikan al-Qur'an juga akan memiliki kecerdasan diatas anak yang tidak memiliki dasar pendidikan al-Qur'an. Hal ini bisa dilihat dengan jelas salah satunya adalah bagaimana dirinya bisa bersikap terhadap orang lain terutama adab dan akhlak yang ditampilkan kepada guru, ustad/ustadzah yang telah memberinya ilmu.

Al-Qur'an menjadi pondasi dasar anak dalam memasuki dunia belajar tentu bukan tanpa alasan. Banyak sekali keistimewaan yang ada pada al-Qur'an salah satunya dapat memberikan ketenangan hati, jiwa dan pikiran sehingga anak akan lebih mudah menerima pelajaran setelah membaca al-Qur'an. Saat ini banyak sekolah yang mewajibkan membaca al-Qur'an terlebih dulu sebelum memulai pelajaran karena dianggap efektif dalam membentuk konsentrasi dan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran. Selain itu, mempelajari al-Qur'an juga sudah menjadi kurikulum di beberapa daerah. Provinsi Sumatera Barat misalnya, telah diterbitkan Peraturan Daerah Kota Padang No. 06 Th. 2003 tentang kewajiban bagi

---

<sup>7</sup> Evi Maulidah, "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Al-Qur'an Dalam Kajian Tafsir Maudhu'", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 2 Nomor 2 Juni 2021, 177.

peserta didik SD/MI pandai BTQ/A dan peraturan Gubernur No. 70 Th. 2010 tentang pendidikan al-Qur'an. Ditegaskan bahwa pendidikan al-Qur'an merupakan bagian dari struktur kurikulum pada semua jenjang pendidikan formal (pasal 6 ayat 1), penyelenggaraan pendidikan al-Qur'an merupakan bagian dari kurikulum nasional (pasal 5 ayat 3). Pendidikan al-Qur'an bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., cerdas, terampil, pandai baca tulis al-Qur'an, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan al-Qur'an.<sup>8</sup> Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Padang dapat dipahami bahwa pendidikan al-Qur'an menjadi pendidikan dasar yang wajib dimiliki anak usia SD/MI yaitu kemampuan baca tulis al-Qur'an. Pada anak usia remaja, pendidikan al-Qur'an bukan lagi hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an saja namun bisa melalui kegiatan menghafal al-Qur'an.

Orangtua banyak yang memasukkan anak ke pesantren dengan harapan anak bisa mendapat pendidikan yang lebih baik mengingat di era sekarang ini sudah banyak pesantren yang sekaligus memiliki lembaga sekolah formal di dalamnya. Selain sekolah formal, banyak pesantren yang memiliki program tahfidzul qur'an sebagai pelengkap program pendidikannya. Salah satunya yaitu Pondok Pesantren Al Fattahiyah yang terletak di Dusun Miren Desa Ngranti Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Orangtua berharap bahwa kelak anaknya akan menjadi

---

<sup>8</sup> Rosniati Hakim, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an" *Jurnal Pendidikan Karakter*, Volume 4 Nomor 2, Juni 2014, 124.

seseorang yang tidak hanya pandai dalam pelajaran umum namun juga pada pendidikan agama. Selain itu, orangtua tentu ingin anaknya mengikuti program tahfidz yang ada di sekolah dengan harapan kelak si anak bisa menjadi insan yang cinta al-Qur'an dan memiliki hafalan al-Qur'an sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat.

Keinginan orangtua seperti yang telah dijelaskan diatas tentu tidak bisa dipaksakan kepada anak. Harus ada kerjasama dan pengertian diantara keduanya (orangtua dan anak) agar tujuan tersebut bisa tercapai. Apabila orangtua memaksakan kehendak, maka yang terjadi adalah anak akan merasa mendapat tekanan dari luar dirinya yang akan menimbulkan tekanan dari dalam dirinya sehingga akan mengganggu kesehatan. Anak remaja cenderung mengacu pada penilaian oranglain. Hal-hal yang tidak mampu ia lakukan akan sangat mengganggu pikirannya. Hal ini tentu akan berdampak pada kesehatan dan timbul penyakit apabila dilakukan secara terus-menerus. Dalam istilah psykologi, hal ini disebut dengan psikosomatis. Psikosomatis berasal dari kata *psyche* atau *mind* dan *soma* atau *body* yang artinya gangguan secara psikologis dan mengakibatkan tubuh menjadi sakit.<sup>9</sup> Psikosomatis merupakan penyakit fisik yang gejalanya disebabkan oleh mental seseorang.<sup>10</sup> Seseorang yang mengalami sakit salah satunya disebabkan oleh pikiran negatif yang tidak terkendali. Otak dan hati manusia bekerjasama untuk mengendalikan aktivitas tubuh.

---

<sup>9</sup> Dewi Yogo Pratomo, *Hypno Beauty Sugesti Positif Agar Menjadi Cantik, Bahagia Dan Penuh Percaya Diri*, (Jakarta: Mizan, 2012), 44.

<sup>10</sup> Andri Nur Sholihah, "Ragam Koping Pada Remaja Saat Mengalami Psikosomatis" *Jurnal Keperawatan Intan Husada*, Vol. 6, No.1, Januari 2018, 22.

Apabila otak dan hati mengalami masalah tentu akan berimbas pada anggota tubuh yang lain, salah satunya akan menimbulkan penyakit pada diri manusia. Kondisi mental seseorang yang terus menerus menerima tekanan dari luar maupun dalam diri sendiri juga memicu timbulnya penyakit.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 November 2021, terdapat beberapa siswa yang mengalami gejala psikosomatis yang ditandai dengan keadaan kesehatan siswa yang terganggu.<sup>11</sup> Beberapa siswa juga terlihat menangis dan merasa tidak nyaman dengan lingkungan dirinya berada. Hal ini tentu bertolak belakang dengan tujuan orangtua memasukkan anaknya ke dalam pondok pesantren. Anak tidak semua langsung bisa menerima keputusan yang diambil orangtua, terutama anak usia remaja yang merupakan usia pubertas. Fase remaja memiliki ambisi yang tinggi, sering tidak realistis dan pemikiran yang muluk. Sensitif terhadap penilaian orang lain sehingga ucapan yang biasa bisa jadi menjadi ucapan yang menyakitkan, terutama mereka akan sangat benci ketika dianggap sebagai anak-anak.<sup>12</sup> Kecerdasan emosi pada anak usia remaja dapat dikatakan belum matang, oleh sebab itu anak usia remaja lebih sering menunjukkan emosi yang berlebih ketika dirinya memiliki masalah. Kecerdasan emosi yang belum matang akan terlihat dari perilaku remaja yang cenderung tidak stabil dan sedikit sulit ketika diberi masukan. Selain itu, kecerdasan emosi yang belum matang juga ditandai

---

<sup>11</sup> Observasi pribadi pada tanggal 7 November 2021.

<sup>12</sup> Amita Diananda, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya" *Jurnal Istighna*, Vol. 1, No.1, Januari 2018, 121.



dengan rendahnya kontrol emosi pada diri siswa yang ditandai dengan menangis dan kurang bisa menerima ketika guru membenarkan bacaan yang salah, adanya rasa tidak percaya diri pada siswa dengan hafalan yang masih sedikit, siswa yang menginginkan cepat khatam sehingga terburu-buru menambah dan hafalan dan jarang muroja'ah. Gejala psikosomatis yang dialami siswa berupa kondisi fisik siswa yang lemah. Kurangnya pemahaman siswa terhadap tujuan dari kegiatan menghafal al-Qur'an juga berpengaruh terhadap pola pikir sehingga akan memberikan dampak negatif bagi kesehatan mental dan fisik siswa.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan emosi dan psikosomatis yang terjadi pada siswa utamanya usia remaja tingkat menengah pertama. Sebagaimana kita ketahui bahwa al-Qur'an menjadi obat dari segala penyakit, tentu al-Qur'an juga mampu menjawab semua permasalahan yang terjadi pada remaja terutama terkait dengan perkembangan kecerdasan emosi dan psikosomatis yang terjadi pada diri remaja. Selain itu, kegiatan menghafal al-Qur'an memiliki beberapa hal yang harus dipatuhi oleh penghafal al-Qur'an seperti kesabaran, ketekunan dan kedisiplinan yang tentunya secara tidak langsung akan mengubah kepribadian remaja kepada arah yang lebih baik.

Peneliti memilih tempat penelitian di SMP Islam Al-Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung karena sekolah tersebut berada pada naungan Pondok Pesantren Al Fattahiyyah yang memiliki program tahfidzul qur'an.

Kegiatan menghafal al-Qur'an diikuti oleh siswa SMP Islam Al-Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung yang masuk dalam kategori santri tahfidz. Kegiatan menghafal al-Qur'an akan memberikan pengaruh terhadap diri siswa terutama dalam meningkatkan kecerdasan emosi. Beberapa siswa terlihat kurang mampu mengontrol emosi dalam perilaku sehari-hari seperti mudah emosi dan mudah terpengaruh oleh teman sebaya. Tekanan mental yang bersumber dari luar diri siswa seperti muncul rasa tidak percaya diri dengan kemampuan menghafal juga menjadi salah satu alasan siswa mengalami gangguan kesehatan yang biasa disebut dengan psikosomatis. Oleh karena itu, peneliti memilih tema penelitian dengan judul "Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosi Dan Psikosomatis Siswa (Studi *Explanatory Mixed Method* di SMP Islam Al-Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung)".

## **B. Identifikasi Dan Pembatasan Masalah**

### **1. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Rendahnya kontrol emosi pada diri siswa yang ditandai dengan menangis dan kurang bisa menerima ketika guru membenarkan bacaan yang salah.
- b. Adanya rasa tidak percaya diri pada siswa dengan hafalan yang masih sedikit

- c. Siswa yang menginginkan cepat khatam sehingga terburu-buru menambah hafalan dan jarang muroja'ah.
- d. Timbulnya psikosomatis pada siswa yang ditandai dengan kondisi fisik siswa yang lemah.
- e. Kurangnya pemahaman siswa terhadap tujuan dari kegiatan menghafal al-Qur'an.

## **2. Pembatasan masalah**

Untuk mempermudah penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

- a. Pengaruh menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan emosi siswa di SMP Islam Al-Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung.
- b. Pengaruh menghafal al-Qur'an terhadap psikosomatis siswa di SMP Islam Al-Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Adakah Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Di SMP Islam Al-Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung?
2. Adakah Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Psikosomatis Siswa Di SMP Islam Al-Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung?
3. Adakah Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosi Dan Psikosomatis Siswa Secara Bersama-Sama Di SMP Islam Al-Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung?

4. Bagaimana Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Siswa Di SMP Islam Al-Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung?
5. Bagaimana Pengaruh Kegiatan Menghafal al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosi dan Psikosomatis Siswa Di SMP Islam Al-Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk Menjelaskan Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Di SMP Islam Al-Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung
2. Untuk Menjelaskan Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Psikosomatis Siswa Di SMP Islam Al-Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung
3. Untuk Menjelaskan Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosi dan Psikosomatis Siswa Di SMP Islam Al-Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung
4. Untuk Mendeskripsikan Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Siswa Di SMP Islam Al-Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung.
5. Untuk Mendeskripsikan Pengaruh Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Di SMP Islam Al-Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan yang akan diuji. Hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

1.  $H_a$  : Ada pengaruh yang signifikan antara menghafal al-Qur'an (X) terhadap kecerdasan emosi ( $Y_1$ ) siswa di SMP Islam Al-Fattahiyah Boyolangu Tulungagung.
2.  $H_a$  : Ada pengaruh yang signifikan antara menghafal al-Qur'an (X) terhadap psikosomatis ( $Y_2$ ) siswa di SMP Islam Al-Fattahiyah Boyolangu Tulungagung.
3.  $H_a$  : Ada pengaruh yang signifikan antara menghafal al-Qur'an (X) terhadap kecerdasan emosi dan psikosomatis (Y) siswa di SMP Islam Al-Fattahiyah Boyolangu Tulungagung.

### **F. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

#### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bidang Pendidikan Agama Islam khususnya pengetahuan terkait kegiatan menghafal al-Qur'an yang memiliki pengaruh dalam kehidupan khususnya pada kecerdasan emosi dan psikosomatis. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dan referensi terhadap penelitian sejenis untuk mengkaji lebih dalam dan melakukan pengembangan terhadap topik penelitian ini.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau masukan kepada kepala sekolah dalam kegiatan menghafal al-Qur'an siswa yang memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosi dan psikosomatis siswa.

### b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan pertimbangan pendidik untuk mengatasi permasalahan siswa khususnya pada kecerdasan emosi siswa yang cenderung negatif dan psikosomatis yang timbul pada diri siswa.

### c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini bagi siswa diharapkan mampu meningkatkan kualitas menghafal dan memiliki kesadaran bahwa al-Qur'an adalah obat dari segala penyakit dan bisa merubah hidupnya menjadi lebih baik.

### d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan wawasan untuk melakukan penelitian lanjutan.

## G. Penegasan Istilah

### 1. Penegasan konseptual

#### a. Menghafal al-Qur'an

Menghafal berasal dari kata dasar hafal yang berarti telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain.<sup>13</sup> Menghafal al-Qur'an diartikan sebagai kegiatan atau tindakan yang dilakukan seseorang untuk bisa memasukkan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam ingatan dan mengucapkannya tanpa melihat al-Qur'an. Tindakan yang dilakukan seseorang untuk mampu menghafal al-Qur'an diantaranya dengan membaca ayat al-Qur'an yang ingin dihafal secara berulang-ulang kemudian melafalkannya tanpa melihat al-Qur'an sedikit demi sedikit hingga keseluruhan ayat atau surat telah dihafal.

#### b. Kecerdasan emosi

Kecerdasan emosi diartikan sebagai kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.<sup>14</sup> Kecerdasan emosi seseorang bisa dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Lingkungan yang baik akan

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008), 473.

<sup>14</sup> Goleman, *Emotional Intelligent*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 512.

membentuk seseorang sehingga memiliki kecerdasan emosi yang baik pula.

c. Psikosomatis

Psikosomatis berasal dari kata *psyche* atau *mind* dan *soma* atau *body* yang artinya gangguan secara psikologis dan mengakibatkan tubuh menjadi sakit.<sup>15</sup> Psikosomatis merupakan penyakit fisik yang gejalanya disebabkan oleh mental seseorang.<sup>16</sup> Psikosomatis bisa timbul karena mental seseorang yang mengalami tekanan baik dari diri sendiri maupun orang lain.

2. Penegasan operasional

Secara operasional yang dimaksud pada judul penelitian ini adalah pengaruh yang ditimbulkan dari kegiatan menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan emosi dan psikosomatis siswa di SMP Islam Al-Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung. Al-Qur'an memberi pengaruh positif terhadap pribadi seseorang sehingga dengan melakukan kegiatan menghafal al-Qur'an akan dapat membentuk kecerdasan emosi pada diri seseorang. Selain itu Al-Qur'an mampu menjadi obat dari segala penyakit sehingga dengan menghafal al-Qur'an siswa mampu mengatasi psikosomatis yang muncul pada dirinya.

---

<sup>15</sup> Dewi Yogo Pratomo, *Hypno Beauty Sugesti Positif Agar Menjadi Cantik, Bahagia Dan Penuh Percaya Diri*, (Jakarta: Mizan, 2012), 44.

<sup>16</sup> Andri Nur Sholihah, "Ragam Koping Pada Remaja Saat Mengalami Psikosomatis" *Jurnal Keperawatan Intan Husada*, Vol. 6, No.1, Januari 2018, 22.